

**PERSEBARAN DAN FAKTOR PEMILIHAN LOKASI USAHA PEDAGANG
KAKI LIMA DI KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA PADANG**

SKRIPSI

memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**RIA WIDAYANTI
NIM. 1106521/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

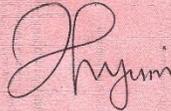
SKRIPSI

Judul : Persebaran dan Faktor Pemilihan Lokasi Usaha
Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Padang Timur Kota
Padang
Nama : Ria Widayanti
TM/NIM : 2011/1106521
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

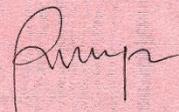
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Ahyuni, ST, M.Si
NIP. 19690323 200604 2 001

Pembimbing II,



Ratna Wilis, S.Pd, M.P
NIP. 19770526 201012 2 003

Mengetahui:
Ketua Jurusan Geografi



Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

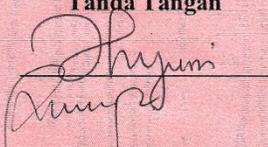
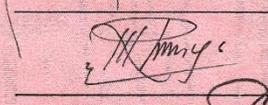
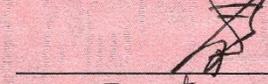
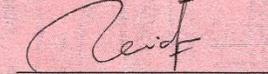
Dinyatakan Lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, Tanggal 3 Februari 2017 Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

**Persebaran dan Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di
Kecamatan Padang Timur Kota Padang**

Nama : Ria Widayanti
TM/NIM : 2011/1106521
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2017

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Ahyuni, ST, M.Si	
Sekretaris	: Ratna Wilis, S.Pd, M.P	
Anggota	: Dra. Rahmanelli, M.Pd	
Anggota	: Dra. Endah Purwaningsih, M.Sc	
Anggota	: Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si	

**Mengesahkan:
Dekan FIS UNP**



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ria Widayanti
NIM/BP : 1106521/2011
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu- Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

Persebaran dan Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Februari 2017

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Saya yang menerangkan,

Ria Widayanti
NIM. 1106521/2011

ABSTRAK

Ria Widayanti (2017) : Persebaran dan Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Persebaran pedagang kaki lima berdasarkan jenis dagangan, sarana dagangan dan waktu berdagang (2) Pendapatan dan (3) Faktor pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*Mix Method*). Dilakukan di Kecamatan Padang Timur. Penetapan sampel adalah pedagang kaki lima yang ada di lima ruas jalan yang ada di Kecamatan Padang Timur dengan menggunakan teknik *Dispropotionate Cluster Random Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 94 pedagang kaki lima. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, kuisisioner, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik persentase, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Padang Timur tersebar di lima ruas jalan, pedagang kaki lima menyebar paling banyak di Jalan Perintis Kemerdekaan (33%) dan paling sedikit di Jalan Andalas (13%) dan Jalan Wahidin (13%), dengan jenis dagangan paling dominan adalah makanan, jenis sarana dagangan yang paling dominan digunakan adalah gerobak dan pilihan waktu aktivitasnya dari sore-malam hari mulai pukul 16.00-24.00 WIB dengan lama aktivitas 5-8 jam. (2) Pendapatan pedagang kaki lima dilihat dari omset berkisar lebih dari Rp300.000-Rp500.000,- dan keuntungan di atas UMR kota Padang yakni berkisar Rp50.000-Rp300.000,-perhari. (3) Faktor pemilihan lokasi yakni terdapatnya trotoar yang menjadi tempat strategis bagi pedagang kaki lima, tidak adanya pungutan uang sewa lokasi, dekat dengan pusat kegiatan dan ramai lalu lintas.

Kata kunci: Pedagang kaki lima, Persebaran, Lokasi Usaha

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan proposal dengan judul **“Persebaran dan Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang”**.

Selawat beriring salam dicurahkan kepada Rasulullah SAW. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan jenjang Strata Satu (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mulai dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh ketulusan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Helfia Edial, M.T selaku pembimbing Akademik (PA)
2. Ahyuni, ST, M.Si selaku Pembimbing I Skripsi dan Ratna Wilis, S.Pd, M.P selaku Pembimbing II yang membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Rahmanelli, M.Pd, Dra. Endah Purwaningsih, M. Sc, dan Widya Prarikeslan, S.Si, M. Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta beserta Staf Tata Usaha yang telah memberikan izin rekomendasi pada penulis untuk melakukan penelitian.
5. Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial beserta Dosen dan Staf Tata Usaha yang telah membantu dalam urusan kelancaran administrasi.
6. Camat Padang Timur Kota Padang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Ciptoroso dan Ibunda Rina serta Mas Hardi Winata Noprianto, Kak Monalisa Mandasari, Bang Muhammad, dan Kak Liza Widiastuti yang tak hentinya memberikan ketulusan do'a, semangat, motivasi dan dukungan berupa moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabatku dan seluruh teman-teman GPS (Geografi Pendidikan Sebelas) yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bimbingan dan arahan serta motivasi yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin.

Padang, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Pemetaan Persebaran Usah	7
2. Sektor Informal	9
3. Pedagang Kaki Lima	11
4. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima	13
5. Pendapatan.....	18
6. Faktor pemilihan lokasi usaha	20
B. Kajian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	26
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel	27
C. Jenis Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	29
D. Instrumen Penelitian	31
E. Teknik Analisis Data	32
F. Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	35
1. Gambaran Umum Kecamatan Padang Timur	35

2. Persebaran Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Padang Timur	40
3. Pendapatan Pedagang Kaki Lima	51
4. Faktor Pemilihan Lokasi Usaha Pedagang Kaki Lima	54
B. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR RUJUKAN	69
LAMPIRAN	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1.	Kerangka Konseptual.....	26
Gambar 2.	Peta Administrasi Kecamatan Padang Timur	37
Gambar 3.	Peta Lokasi Penelitian.....	38
Gambar 4.	Peta sebaran jenis dagangan	43
Gambar 5.	Peta sebaran sarana dagangan.....	46
Gambar 6.	Peta sebaran lama aktivitas usaha	49
Gambar 7.	Peta sebaran waktu aktivitas usaha.....	50
Gambar 8.	Peta sebaran pendapatan pedagang kaki lima.....	53
Gambar 9.	Peta kedekatan lokasi usaha dengan pusat kegiatan	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	28
Tabel 2. Sampel Penelitian	29
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen	32
Tabel 4. Luas Daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Padang Timur	36
Tabel 5. Jumlah Penduduk di Kecamatan Padang Timur Kota Padang	36
Tabel 6. Jenis Dagangan	41
Tabel 7. Sarna Dagangan	44
Tabel 8. Lama Aktivitas Berdagang	47
Tabel 9. Waktu Aktivitas	48
Tabel 10. Omset	51
Tabel 11. Keuntungan	52
Tabel 12. Lokasi aktivitas pedagang kaki lima	55
Tabel 13. Sewa lokasi usaha	57
Tabel 14. Alasan utama pedagang kaki lima	61
Tabel 15. Alasan pendukung pedagang kaki lima	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian	72
Lampiran 2. Kuisisioner Penelitian	74
Lampiran 3. Data lokasi penelitian	76
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian Kesbangpol	79
Lampiran 4. Surat Izin penelitian Kecamatan Padang Timur	80
Lampiran 5. Data hasil penelitian	81
Lampiran 6. Data hasil wawancara	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kota-kota yang pesat merupakan salah satu ciri dari suatu negara yang sedang berkembang. Begitu pula yang sedang terjadi di Indonesia. Banyak kota yang berkembang secara pesat seiring dengan berkembang kehidupan masyarakat didalamnya. Kota yang memiliki daya tarik tersendiri akan mengalami peningkatan jumlah penduduk yang akan menimbulkan suatu tuntutan yang lebih tinggi.

Sejalan dengan berkembangnya pembangunan dan semakin meningkatnya yang pindah dari desa ke kota menyebabkan kebutuhan tenaga kerja meningkat. Semakin sulitnya memperoleh pekerjaan di dalam sektor formal yang menuntut adanya keahlian atau keterampilan yang lebih membuat daya saing dalam memperoleh pekerjaan semakin ketat serta bertambahnya angkatan kerja yang meningkat tiap tahunnya dan mempersempit peluang kerja yang ada (Daldjoeni, 2003). Akibat yang akan timbul seperti menumpuknya orang-orang di kota dimana tempat tinggal, sumber hidup serta nafkah menjadi sempit dan langka yang akhirnya membuat hidup menjadi lebih sulit. Hal ini mendorong tenaga kerja tersebut beralih ke sektor informal yang menampung tenaga kerja yang tidak bisa bekerja di sektor formal serta memberikan peluang dan kesempatan untuk berkembang dan maju.

Kegiatan sektor informal adalah semua usaha yang tidak memiliki ikatan-ikatan organisator secara formal dengan kelembagaan seperti Kantor pemerintah, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), perusahaan multinasional

ataupun perusahaan besar lainnya atau tidak serupa dengan organisasi perkantoran (Mulyadi, 2009). Pekerja yang terlibat dalam sektor informal ini pada umumnya pendatang, berpendidikan rendah, tidak mempunyai keterampilan dari kalangan masyarakat miskin dan yang paling membedakan sektor informal dengan sektor lainnya adalah dengan melihat skala operasi dari sektor tersebut (Sethuraman, 1981). Salah satu sektor informal di perkotaan yang paling menonjol adalah usaha pedagang kaki lima, dimana usaha ini tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, cukup memiliki sedikit keterampilan dan modal asalkan ada kemauan yang membuat mereka mampu bertahan hidup di kota.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk kesempatan kerja pada sektor informal yang mempunyai peranan sebagai penyalur barang dan jasa ekonomi. Perkembangan usaha pedagang kaki lima ini semakin hari semakin bertambah jumlahnya. Ini dikarenakan untuk menjadi pedagang kaki lima tidaklah harus memiliki keterampilan khusus atau lebih dan berpendidikan tinggi. Hal inilah yang menjadikan penduduk yang tidak terserap dalam sektor formal memilih menjadi pedagang kaki lima sebagai mata pencahariannya. Umumnya menggunakan jam kerja yang tidak tetap atau tidak pasti, sehingga seringkali terlihat pada waktu tertentu. Minimnya lokasi usaha dan mahalnnya harga sewa membuat mereka yang ingin mencoba membuka usaha agar kehidupannya lebih sejahtera tidak lagi mempedulikan aturan penataan lingkungan yang ditetapkan pemerintah. Sehingga sarana pinggir jalan atau trotoar menjadi tempat yang murah, strategis dan nyaman untuk menjadi

wadah membuka usaha. Hal ini dapat menyebabkan hal negatif dalam tata ruang kota. Begitu juga yang terjadi di Kecamatan Padang Timur Kota Padang. Aktivitas pedagang kaki lima tersebar di beberapa ruas jalan. Adanya kebutuhan terhadap pedagang kaki lima menjadikan keberadaan para pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Padang Timur ini semakin banyak.

Para pedagang kaki lima yang ada di Kecamatan Padang Timur ini menjalankan aktivitasnya dengan menempati lokasi-lokasi yang bukan peruntukannya seperti badan-badan jalan dan trotoar, halaman toko, ataupun pekarangan rumah penduduk sehingga mengakibatkan permasalahan perubahan fungsi ruang publik. Perubahan fungsi ruang publik yang disebabkan karena adanya aktivitas pedagang kaki lima yang berlokasi di ruang publik misalnya pemanfaatan trotoar oleh pedagang kaki lima yang menyebabkan terganggunya sirkulasi pejalan kaki, dan penggunaan badan jalan sebagai lahan parkir untuk pengunjung juga menyebabkan terjadinya kemacetan lalu lintas (Soetomo dalam Widjajanti, 2012).

Salah satu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Kota Padang dalam upaya untuk memecahkan atau mencegah permasalahan mengenai Pedagang kaki lima yaitu dengan membuat sebuah Peraturan Daerah (PERDA) Nomor 11 Tahun 2005 tentang ketertiban umum dan ketentraman masyarakat dimana pada Pasal 2 ayat 4 disebutkan bahwa dilarang memakai jalan dan trotoar untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang menghambat kelancaran lalu lintas. Dalam PERDA tersebut melarang dan tidak membenarkan setiap orang atau badan untuk melakukan segala aktivitas usaha atau warung dan tempat

berjualan di badan jalan, trotoar, jalur hijau, jalur terbuka serta tanah fasilitas umum dan fasilitas sosial lainnya. Usaha penertiban/penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah tidak bertahan lama karena pedagang kaki lima akan kembali beraktivitas seperti semula.

Kehadiran pedagang kaki lima ini sebenarnya di satu sisi memberikan keuntungan bagi konsumen, pemerintah ataupun pedagang itu sendiri. Akan tetapi di sisi lain pedagang kaki lima ini sering menimbulkan masalah, yakni kebanyakan dari mereka memanfaatkan ruang publik yang pada perencanaan awalnya tidak diperuntukkan untuk usaha pedagang kaki lima.

Dari aktivitas usaha pedagang kaki lima dan pemilihan lokasi usaha yang dilakukan pedagang kaki lima tersebut mengakibatkan terbentuknya persebaran aktivitas usaha pedagang kaki lima. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Persebaran dan faktor pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

1. Bagaimana pola persebaran pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
2. Bagaimana persebaran pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?

4. Apa saja jenis dagangan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
5. Apa saja sarana dagangan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
6. Bagaimana waktu berdagang pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
7. Bagaimana pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
8. Bagaimana tingkat pendidikan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?

C. Batasan Masalah

1. Persebaran usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur berdasarkan jenis dagangan, sarana dagangan dan waktu berdagang.
2. Pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.
3. Faktor pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persebaran lokasi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur berdasarkan jenis dagangan, sarana dagangan dan waktu berdagang?
2. Bagaimana pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?
3. Apa saja faktor pemilihan lokasi usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu memperoleh informasi tentang:

1. Mendeskripsikan dan memetakan usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang berdasarkan jenis dagangan, sarana dagangan dan waktu berdagang.
2. Mendeskripsikan dan memetakan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi aktivitas usaha pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti sendiri adalah sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Sarjana Pendidikan Strata 1 (S1) pada Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
2. Bagi pedagang kaki lima lebih mempertimbangkan terkait peraturan pemerintah tentang lokasi usaha.
3. Bagi pemerintah atau instansi terkait tentang penertiban dan penataan ruang untuk pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.
4. Bagi pembaca hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan teori melalui penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemetaan Persebaran Usaha

Peta adalah suatu perbandingan tempat dan ukuran yang sebenarnya dilapangan dengan gambar yang dilukis pada suatu bidang datar. Kegunaannya adalah untuk memudahkan orang dalam menganalisis dan memahami kenyataan bahwa yang sebenarnya di lapangan tanpa harus pergi ke tempat tersebut (Anwar, 1999). Sedangkan menurut Soekidjo (1994) pemetaan adalah pengelompokan suatu kumpulan wilayah yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus dalam penggunaan skala yang tepat.

Pengertian lain tentang pemetaan menurut Juhadi dan Liesnoor (2001) yaitu suatu tahapan yang harus dilakukan dalam pembuatan peta. Langkah awal yang dilakukan dalam pembuatan data, dilanjutkan dengan pengolahan data dan penyajian dalam bentuk peta. Pemetaan adalah sebagai suatu proses terpadu yang mencakup pengumpulan, pengolahan dan visualisasi dari data spasial. Data spasial umumnya didefinisikan sebagai data keruangan yang terkait dengan keadaan bumi serta objek, fenomena dan proses yang terjadi atau berlangsung di atasnya. Produk suatu proses pemetaan adalah suatu informasi spasial yang dapat divisualisasikan dalam bentuk atlas (kertas maupun elektronik, peta kertas ataupun digital) basis

data maupun sistem informasi geografis. Pemetaan yang dilakukan dalam pemetaan ini adalah pemetaan secara kualitatif ke atas peta berupa bentuk dan simbol yang menyatakan serta melukiskan keadaan unsur-unsur yang ada tersebut. Jadi simbol selalu dihubungkan dengan unsur yang diwakili salah satunya dengan memetakan suatu daerah secara sistematis tentang persebaran pedagang kaki lima. Bentuk masing-masing pedagang kaki lima digunakan simbol berbentuk titik dan nantinya simbol tersebut diletakkan pada kedudukannya di atas peta sehingga didapatkan data pemetaan pada persebaran usaha pedagang kaki lima. Melalui pemetaan tersebut akan lebih mudah dan cepat untuk mengetahui penyebaran dan macam datanya. Serta data yang disajikan akan lebih menarik dibanding hanya menggunakan angka-angka. Dengan menyajikan dalam bentuk peta agar sipenerima informasi akan lebih mudah dan cepat memahami dan memperoleh gambaran yang jelas (Purwaningsih dalam Mardiwan, 2010).

Menurut beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peta adalah suatu gambaran dari permukaan bumi yang terkecil dengan menggunakan skala pada suatu bidang datar dan dilengkapi tulisan sebagai tanda pengenal. Pemetaan adalah cara, hasil kerja pembuatan peta untuk mempermudah dalam menyampaikan sebuah informasi. Dalam penelitian ini yang akan dipetakan adalah sebaran jenis dagangan, sarana dagangan, jam kerja, dan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur.

2. Sektor Informal

Sektor informal adalah unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat dengan unit tersebut, bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian. Sedangkan menurut Hidayat dalam Susilo (2011) sektor informal adalah usaha yang tidak memperoleh proteksi ekonomi dari pemerintah, sektor ini belum menggunakan bantuan, fasilitas pemerintah.

Sethuraman (1981) mengatakan bahwa pekerja yang terlibat dalam sektor informal pada umumnya adalah para pendatang, berpendidikan rendah, tidak mempunyai keterampilan dari kalangan masyarakat miskin dan ciri penting yang membedakan sektor informal dengan sektor lainnya adalah dengan melihat skala operasi dari sektor tersebut.

Menurut Todaro (2000) ciri-ciri sektor informal disebutkan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar memiliki produksi yang berskala kecil, aktivitas jasa yang dimiliki oleh perorangan atau keluarga dan dengan menggunakan teknologi yang sederhana.
- b. Umumnya para pekerja bekerja sendiri dan sedikit yang memiliki pendidikan formal.
- c. Produktivitas pekerja dan penghasilannya cenderung lebih rendah daripada sektor formal.

- d. Para pekerja di sektor informal tidak dapat menikmati perlindungan seperti yang didapat dari sektor formal dalam bentuk jaminan kelangsungan kerja, kondisi kerja yang layak dan jaminan pensiun.
- e. Kebanyakan pekerja yang memasuki sektor informal adalah pendatang baru dari desa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja di sektor formal.
- f. Motivasi mereka biasanya untuk mendapatkan penghasilan yang bertujuan hanya untuk dapat bertahan hidup dan bukannya untuk mendapatkan keuntungan, dan hanya mengandalkan pada sumber daya yang ada pada mereka untuk menciptakan pekerjaan.
- g. Mereka berupaya agar sebanyak mungkin anggota keluarga mereka ikut berperan serta dalam kegiatan yang mendatangkan penghasilan dan meskipun begitu mereka bekerja dengan waktu yang panjang.
- h. Kebanyakan diantara mereka gubuk-gubuk yang mereka buat sendiri di kawasan kumuh dan pemukiman liar yang umumnya kurang tersentuh pelayanan jasa seperti listrik, air, transportasi serta jasa-jasa kesehatan dan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan mengenai sektor informal di atas, dapat disimpulkan bahwa sektor informal merupakan suatu unit usaha yang berskala kecil, tidak memiliki legalitas hukum, pola usaha yang bersifat sederhana dan menggunakan sistem kekeluargaan dan dilakukan oleh dan untuk masyarakat golongan menengah kebawah, dan dalam aktivitasnya tidak diperlukan keterampilan khusus.

Salah satu sektor informal di perkotaan yang paling menonjol dalam bidang perdagangan menurut Bromley dalam Manning dan Effendi (1985:230) adalah usaha Pedagang kaki lima. Usaha pedagang kaki lima tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, cukup memiliki sedikit keterampilan dan modal, asal ada kemauan yang membuat mereka mampu bertahan hidup di kota.

3. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL sebagai salah satu bentuk kegiatan sektor informal dapat diartikan sebagai penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ) yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki. Menurut Rusli (1992), pedagang kaki lima diartikan sebagai usaha kecil masyarakat yang bergerak di bidang perdagangan dengan lingkungan usaha yang relatif kecil, terbatas dan tidak bersifat tetap. Dalam pengertian ini, pedagang kaki lima sering dilekati oleh ciri-ciri perputaran uang kecil, tempat usaha yang tidak tetap, modal terbatas, segmen pasar pada masyarakat kelas menengah ke bawah dan jangkauan usaha yang tidak terlalu luas.

Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 41 tahun 2012, Pedagang Kaki Lima yang selanjutnya disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan swasta yang bersifat sementara/tidak menetap.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pedagang kaki lima kebanyakan bermodal kecil yang menjalankan profesi ini hanya untuk memenuhi tuntutan biaya hidup yang makin tinggi. Kebanyakan pula dari mereka tidak mempunyai keahlian. Mereka hanya memiliki semangat untuk bertahan di tengah persaingan yang semakin pesat.

Aktivitas pedagang informal biasanya memakai sarana dan prasarana yang sangat sederhana seperti menggunakan gerobak/ kereta dorong, warung, gelaran/ meja kursi dan payung. Namun demikian keberadaan pedagang informal masih sangat dibutuhkan bagi sebagian besar masyarakat.

Beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan pedagang kaki lima adalah kegiatan usaha di sektor informal yang bersifat sederhana dengan pendapatan yang diperoleh tergolong rendah dan barang diperdagangkan merupakan barang kebutuhan primer, sekunder dan jasa perumahan. Berdasarkan penelitian Chandrakirana dan Sadoko (1994) ciri-ciri PKL antara lain:

- 1) Sebagai pedagang eceran yang menjual langsung ke konsumen.
- 2) Mendapatkan pasokan barang dagangan dari berbagai sumber seperti produsen, pemasok, toko, pengecer maupun PKL itu sendiri.
- 3) Pada umumnya berperan sebagai pengusaha yang mandiri.
- 4) Berjualan dengan berbagai sarana: kios, tenda dan secara gelar di pinggir jalan, atau di depan toko yang dianggap strategis.
- 5) Semakin besar modal usaha pedagang, semakin permanen sarana usahanya.

- 6) Pada umumnya mempekerjakan anggota keluarganya sendiri untuk membantu.
- 7) Kebanyakan pedagang menjalankan usahanya tanpa izin.
- 8) Rendahnya biaya operasional usaha PKL.
- 9) Cara pembayaran bahan mentah/barang dagangan secara kontan.
- 10) Bebas menentukan waktu usahanya atau tidak mengenal pembatasan waktu usaha.

Berdasarkan beberapa ciri pedagang kaki lima di atas, dapat didefinisikan sebagai pedagang yang berjualan di lokasi yang strategis dan keramaian umum seperti trotoar di depan pertokoan/ kawasan perdagangan, pasar, sekolah dan pinggir jalan dan aktivitas yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang terbatas, dimana kegiatan perdagangannya dapat dilakukan secara berkelompok atau secara individual.

4. Karakteristik Pedagang kaki lima

a. Jenis Dagangan

Menurut Mc. Gee dan Yeung dalam Susilo (2011), jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada di sekitar kawasan dimana pedagang tersebut beraktivitas. Misalnya di suatu kawasan perdagangan, maka jenis dagangan yang ditawarkan akan beraneka ragam, bisa berupa makanan/minuman, barang kelontong, pakaian, dan lain-lain. Adapun jenis dagangan yang ditawarkan oleh PKL

menurut Mc.Gee dan Yeung (1977) dalam Retno Widjanti (2009) adalah sebagai berikut:

- 1) Makanan dan Minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan di tempat maupun dibawa pulang. Hasil analisis di beberapa kota di Asia Tenggara menunjukkan bahwa penyebaran fisik pedagang kaki lima ini biasanya mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka. Lokasi penyebarannya ditempat rekreasi/ hiburan, sekolah, ruang terbuka/ taman, persimpangan jalan utama menuju perumahan/ di ujung jalan tempat keramaian.
- 2) Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbaur aneka ragam dengan komoditas lain. Pola penyebarannya sama dengan pola penyebaran pada makanan dan minuman.
- 3) Buah-buahan, jenis buah yang diperdagangkan berupa buah-buah segar. Komoditas perdagangan cenderung berubah-ubah sesuai dengan musim buah. Pengelompokkan komoditas ini cenderung berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola sebarannya berlokasi pada pusat keramaian.
- 4) Rokok/obat-obatan, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini sebarannya di pusat-pusat keramaian atau dekat dengan pusat-pusat keramaian atau dekat dengan kegiatan-kegiatan sektor formal.

- 5) Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan. Pola pengelompokannya berbaur dengan jenis komoditas lainnya. Pola penyebarannya ada lokasi strategis di pusat-pusat keramaian. Jenis komoditas yang didagangkan relatif tetap.
- 6) Jasa perorangan, terdiri dari tukang kunci, reparasi jam, tukang gravier/stempel/cap, tukang pembuat figura. Pada pengelompokan yang membaur dengan komoditas lainnya.

b. Sarana Dagangan

Bentuk sarana perdagangan yang dipergunakan oleh para PKL dalam menjalankan aktivitasnya sangat bervariasi. Adapun bentuk sarana perdagangan yang digunakan oleh PKL menurut Waworontoe dalam Budi (2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Gerobak/kereta dorong, bentuk sarana ini terdiri dari dua macam, yaitu gerobak/kereta dorong tanpa atap dan gerobak/kereta dorong yang beratap untuk melindungi barang dagangan dari pengaruh cuaca. Bentuk ini dapat dikategorikan dalam bentuk aktivitas PKL yang permanen atau semi permanen, dan umumnya dijumpai pada PKL yang berjualan makanan, minuman dan rokok.
- 2) Pikulan/Keranjang, bentuk sarana perdagangan ini digunakan oleh PKL keliling atau semi permanen, yang sering dijumpai pada PKL yang berjualan jenis barang dan minuman. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah dibawa atau dipindah tempat.

- 3) Warung semi permanen, terdiri dari beberapa gerobak/kereta dorong yang diatur sedemikian rupa secara berderet dan dilengkapi dengan kursi dan meja. Bagian atap dan sekelilingnya biasanya ditutup dengan pelindung yang terbuat dari kain plastik, terpal atau lainnya yang tidak tembus air. Berdasarkan sarana usaha tersebut, PKL ini dapat dikategorikan pedagang permanen yang umumnya untuk jenis dagangan makanan dan minuman.
- 4) Kios, bentuk sarana PKL ini menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah bilik semi permanen, yang mana pedagang yang bersangkutan juga tinggal di tempat tersebut. PKL ini dapat dikategorikan sebagai pedagang menetap.
- 5) Gelaran/alas, PKL menggunakan alas berupa tikar, kain atau lainnya untuk menjajakan dagangannya. Berdasarkan sarana tersebut, pedagang ini dapat dikategorikan dalam aktivitas semi permanen. Umumnya dapat dijumpai pada PKL yang berjualan barang kelontong dan makanan.

Masing-masing dari jenis sarana berdagang yang digunakan memiliki ukuran yang berbeda-beda tergantung keinginan dan kebutuhan pedagang yang bersangkutan.

c. Jam Kerja

Analisis jam kerja merupakan bagian dari teori ekonomi mikro, khususnya pada teori penawaran tenaga kerja yaitu tentang kesediaan individu untuk bekerja dengan harapan memperoleh penghasilan atau

tidak bekerja dengan konsekuensi mengorbankan penghasilan yang seharusnya ia dapatkan. Jam kerja yang dimaksud disini adalah jumlah atau lamanya waktu yang dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Waktu kerja dalam UU Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan adalah waktu untuk melakukan pekerjaan, dapat dilaksanakan pada siang hari atau malam hari, siang hari adalah waktu antara pukul 06.00 sampai pukul 18.00, sedangkan malam hari adalah waktu antara pukul 18.00 sampai pukul 06.00.

Mc.Gee dan Yeung (1977) menyatakan bahwa pola aktivitas pedagang kaki lima menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari-hari. Penentuan periode waktu kegiatan pedagang kaki lima didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal. Adapun perilaku kegiatan keduanya lemah atau tidak adanya hubungan langsung dari keduanya. Pola jam kerja pedagang kaki lima sebagian besar mengikuti irama aktivitas disekitarnya, misalnya jenis pedagang makanan cenderung beraktivitas pada pagi hari kerna pada waktu tersebut banyak orang yang membutuhkan makanan untuk sarapan. Sedangkan jenis pedagang non makanan seperti penjual pakaian, aksesoris, majalah, atau Koran serta jasa servis lainnya mereka cenderung beraktivitas secara fleksibel, relatif lebih lama bahkan sepanjang hari.

Menurut Rusli (1992), jam kerja pedagang kaki lima lebih lama dan berlangsung sepanjang hari. tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatannya sehingga bekerja sebagai pedagang kaki lima adalah pekerjaan utama bukan sebagai pekerjaan sampingan. Saat teramai pada suatu waktu pelayanan dipengaruhi oleh orientasi jasa terhadap pusat-pusat kegiatan disekitarnya. Saat teramai bagi aktivitas pedagang sektor informal didekat kawasan wisata perbelanjaan akan berbeda dengan saat-saat teramai di kawasan wisata, kawasan permukiman, kawasan perkantoran dan sebagainya.

5. Pendapatan

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada obyek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan dari kekayaan. Sedangkan Sukirno (2012) mengatakan pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi oleh ongkos yang ada. Pendapatan merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usahanya perdagangannya. Faktor pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukann suatu pekerjaan. Bahkan bisa menjadi dasar seseorang dalam memilih sebuah pekerjaan. Mereka menginginkan pendapatan yang

lebih saat mereka memilih pekerjaan, berharap dengan pendapatan yang lebih tinggi akan bisa memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu lokasi berjualan. Lokasi tempat untuk berdagang akan sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan, karena tempat atau lokasi yang strategis untuk berjualan akan mudah dijangkau oleh pembeli sehingga akan diketahui pendapatan pedagang tersebut (Ma'arif, 2013).

Menentukan lokasi untuk setiap bisnis merupakan suatu tugas penting bagi pemasar, karena keputusan yang salah dapat mengakibatkan kegagalan sebelum bisnis dimulai. Lokasi usaha terkait dengan perdagangan merupakan hal penting. Ini dikarenakan lokasi usaha bagi pedagang eceran merupakan penentu utama pendapatan (Tutik Yuliati, 2012). Pendapat ini juga didukung oleh Basu (2001) bahwa lokasi bagi perdagangan eceran dapat memaksimalkan penjualan dan labanya, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan lokasi strategis yang dapat menarik para konsumen dari pesaingnya. Lokasi yang strategis untuk perusahaan dagang adalah dekat dengan konsumennya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang dari kegiatan usaha atau hasil jerih payahnya untuk memenuhi kebutuhan hidup dimana salah satu faktor penentu nya adalah pemilihan lokasi yang strategis yakni lokasi yang mudah dijangkau oleh konsumennya.

Omset penjualan adalah jumlah uang hasil penjualan barang tertentu selama satu masa jual. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan omset penjualan adalah total jumlah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan jumlah uang yang diterima selama satu masa jual. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

6. Faktor Pemilihan Lokasi Usaha

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber potensial. Serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2004).

Salah satu yang menjadi balasan dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang berpergian dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Analisis ini dapat dapat dikembangkan untuk melihat suatu lokasi yang memiliki potensi tersebut. Faktor yang menentukan menarik atau tidaknya suatu tempat untuk dikunjungi adalah aksesibilitasnya. Tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain dan sekitarnya (Tarigan, 2004).

Menurut Buchari (1992), memilih lokasi bisnis yang tepat adalah menentukan keberhasilan bisnis untuk masa depan. Untuk menetapkan lokasi bisnis ada dua langkah yang perlu ditetapkan yakni:

- a. Menentukan masyarakat yang akan dilayani
- b. Memilih lokasi di sekitar masyarakat tersebut

Pembangunan suatu tempat bagi kegiatan perdagangan sangat tergantung pada lokasi. Begitu pula halnya dengan munculnya kegiatan perdagangan sektor informal. Sektor informal ini akan muncul mendekati lokasi-lokasi strategis, dimana terdapat tingkat kunjungan tinggi, hal ini berkaitan dengan salah satu fungsi pemasaran, yaitu mendekatkan komoditi pada konsumen. Oleh karena itu aktivitas kegiatan perdagangan sektor informal ini akan hadir di lokasi-lokasi keramaian seperti pada kawasan perdagangan, perkantoran, pendidikan, perumahan dan lokasi-lokasi strategis lainnya (Bromley dalam Manning dan Effendi, 1996).

Adapun kecenderungan penggunaan ruang kota bagi aktivitas usaha pedagang kaki lima ini tidak lepas dari adanya keberadaan sektor informal di suatu lokasi, atau dengan kata lain ada interaksi ekonomi antara sektor formal dan sektor informal. Rachbini dan Hamid (1994) dalam observasinya mengenai pedagang kaki lima di Jakarta dan Surabaya menemukan adanya kecenderungan bahwa setiap berdirinya gedung bertingkat di Jalan Sudirman Jakarta dapat disaksikan sejumlah pedagang kaki lima berderet di sepanjang jalan. Mereka melayani para karyawan atau pegawai bergaji rendah.

Mc. Gee dan Yeung (1977) juga menyatakan bahwa pada umumnya pedagang kaki lima cenderung untuk berlokasi secara mengelompok pada area yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi. Seperti pada simpul-simpul jalur transportasi atau lokasi-lokasi yang memiliki aktivitas hiburan, pasar, maupun ruang terbuka. Sedangkan

Shirvani (1985) menyatakan bahwa aktivitas pedagang kaki lima di perkotaan merupakan pendukung aktivitas dari aktivitas-aktivitas yang ada. Aktivitas tersebut timbul karena adanya aktivitas-aktivitas fungsional kota.

Disamping faktor lokasi yang strategis dalam antrian dekat dengan keramaian atau mudah dijangkau pembeli, pedagang kaki lima juga memperhitungkan faktor kedekatan. Rachbini dan Hamid (1994) berdasarkan hasil penelitiannya mengenai pedagang kaki lima di Jakarta dan Surabaya mengemukakan bahwa ada korelasi yang tinggi antara tingkat mobilitas tempat usaha dengan mobilitas tempat tinggal.

Berdasarkan pemanfaatan ruang aktivitas sektor informal pedagang kaki lima pada umumnya menempati ruang umum dan ruang privat atau ruang pribadi yang ada. Ruang umum merupakan jenis ruang yang dimiliki pemerintah yang diperuntukkan bagi kepentingan masyarakat luas, seperti taman kota, trotoar, ruang terbuka, lapangan dan sebagainya. Termasuk pula fasilitas-fasilitas atau sarana yang terdapat diruang umum seperti halte, jembatan penyeberangan, dan sebagainya.

Sedangkan ruang privat adalah ruang yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, misalnya lahan pribadi yang dimiliki oleh pemilik pertokoan, perkantoran dan lainnya. Suatu studi yang dilakukan Ir. Geonadi Malang Joedo (1997), berkaitan dengan lokasi yang diminati aktivitas perdagangan sektor informal, diketahui beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdapat akumulasi orang yang melakukan kegiatan bersama-sama pada waktu yang relatif sama sepanjang hari. ciri ini bisa kita jumpai di lokasi-lokasi perdagangan, pendidikan dan perkantoran.
2. Berada di lokasi pada kawasan tertentu yang merupakan pusat kegiatan perekonomian kota dan pusat non ekonomi perkotaan, tetapi sering dikunjungi dalam jumlah besar. Kondisi ini merupakan ciri dari suatu lokasi-lokasi wisata atau ruang rekreasi kota, seperti taman, taman kota dan lapangan olahraga yang biasa ramai dikunjungi seperti hari libur.
3. Mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit.
4. Tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan lokasi bagi aktivitas usahanya, pedagang kaki lima akan mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Adanya orientasi kepada konsentrasi konsumen, ini berarti pedagang kaki lima cenderung memilih lokasi sedekat mungkin dengan konsumennya.
2. Adanya pertimbangan terhadap faktor kedekatan lokasi baik dengan pusat kegiatan masyarakat, tempat tinggal, sumber bahan baku, permukiman penduduk terdekat.
3. Adanya pertimbangan terhadap kemudahan transportasi.

B. Kajian Relevan

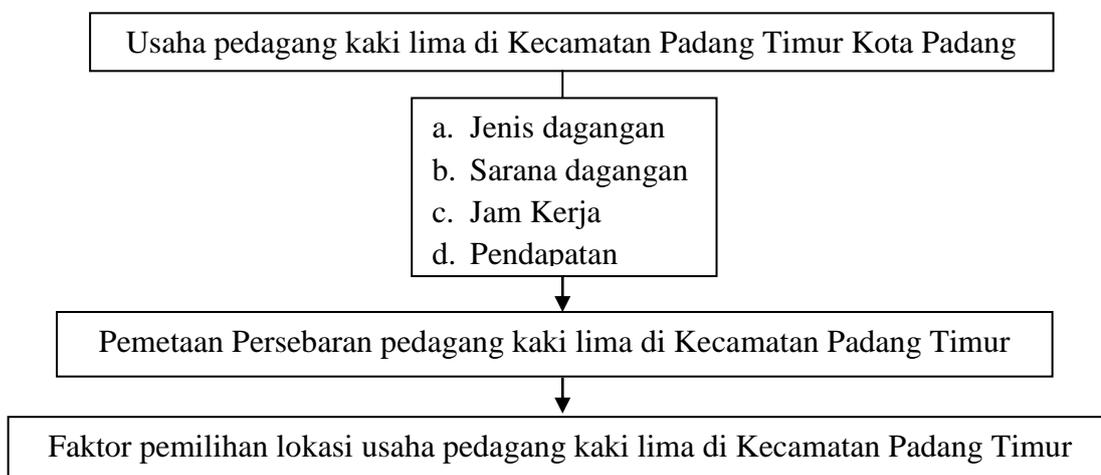
Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian Lolita Firna (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis Pemilihan Lokasi berdagang dan pemetaan persebaran pedagang Koran di Koridor jalan utama Kota Padang*" dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola sebaran, tingkat pendidikan, pendapatan, dan curahan jam kerja pedagang koran di koridor jalan utama kota Padang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan subjek penelitiannya adalah pedagang koran yang berada di koridor jalan utama dengan teknik sampel menggunakan *Total Sampling* dan teknik analisis data menggunakan formula persentase. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola persebaran pedagang koran adalah memanjang, dengan tingkat pendidikan dominan tidak tamat SD dan pendapatan berkisar Rp600.000-Rp2.100.000 perbulannya. Sedangkan curahan jam kerja berkisar 64-67 jam seminggu. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lolita Firna (2007), perbedaannya terdapat pada objek dan tujuan penelitiannya, penelitian ini objek penelitiannya adalah pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur dan bertujuan untuk melihat persebaran pedagang kaki lima dilihat dari jenis dagangan sarana dagangan dan waktu kerja, pendapatan serta faktor pemilihan lokasi usaha, sedangkan pada penelitian Lolita Firna objek penelitiannya adalah pedagang koran di sepanjang koridor utama kota Padang dan bertujuan untuk melihat pola sebaran, tingkat pendidikan dan pendapatan pedagang koran.

Ftiratul Hasanah (2013) *Profil pedagang kaki lima di Sepanjang trotoar jalan Hamka kota Padang*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, informasi dan gambaran mengenai profil pedagang kaki lima di sepanjang trotoar jalan hamka kota Padang dilihat dari Jenis barang dagangan waktu kerja, modal alasan pemilihan lokasi dan omset. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah pedagang kaki lima di sepanjang trotoar jalan hamka kota Padang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara reduksi data penyajian pengambilan kesimpulan serta menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian ini menemukan jenis barang dagangan yang dijual pedagang kaki lima disepanjang trotoar jalan hamka kota padang adalah barang dagangan berupa barang primer yaitu berupa makanan dan minuman, dengan waktu kerja berkisar antara jam 15.00 sampai 24.00 WIB. besaran modal yang digunakan pedagang kaki lima berkisar antara Rp251.000 sampai Rp400.000 perhari dengan pendapatan perbulan antara Rp1.000.000 sampai Rp3000.000. Adapun alasan pedagang kaki lima memilih lokasi di trotoar adalah memilih lokasi di trotoar karena lokasi strategis dan ramai serta tidak adanya penertiban. Terdapat perbedaan dan persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian Fitriatul Hasanah (2013). Persamaannya terdapat di metode penelitiannya yakni menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini peneliti memetakan sebaran berdasarkan jenis dagangan, sarana dagangan dan jam kerja. Sedangkan penelitian Fitriatul

Hasanah hanya menjabarkan profil pedagang kaki lima yang ada di trotoar jalan Hamka.

C. Kerangka Konseptual

Pertumbuhan penduduk di perkotaan pada akhir-akhir ini meningkat dengan pesat. Pertumbuhan tersebut mengakibatkan bertambahnya tenaga kerja, sedangkan lapangan kerja terutama sektor formal sangat terbatas. Terbatasnya lapangan kerja di sektor formal, maka sektor informal lah yang menjadi pilihan bagi penduduk untuk dapat mempertahankan kehidupannya. Salah satu sektor informal yang menjadi fenomena di perkotaan adalah pedagang kaki lima. Di satu sisi pedagang kaki lima dapat menjadi pengurang beban pemerintah dalam mengurangi pengangguran, namun di sisi lain adanya pedagang kaki lima dapat menimbulkan berkurangnya ketertiban dan keindahan kota.



Gambar 1. Kerangka Konseptual tentang persebaran dan pemilihan lokasi pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persebaran dan faktor pemilihan lokasi pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur Kota Padang adalah sebagai berikut:

1. Pedagang kaki lima di Kecamatan Padang Timur tersebar paling banyak di jalan Perintis Kemerdekaan dan paling sedikit di Jalan Andalas dan Jalan Wahidin, dengan jenis dagangan paling dominan adalah makanan, sarana yang digunakan adalah gerobak, dan pilihan waktu berdagang yakni mulai dari sore hari sampai malam hari mulai pukul 16.00-24.00 WIB dengan lama aktivitas 5 sampai 8 jam.
2. Pendapatan pedagang lima dilihat dari omset yang diterima paling dominan berkisar > Rp 300.000 – Rp 500.000, dan keuntungan yang diperoleh pedagang kaki lima yang paling dominan Rp50.000- Rp300.000 perharinya, di atas UMR Kota Padang.
3. Faktor pemilihan lokasi usaha yakni, dilihat dari lokasi usahanya, lokasi yang paling diminati pedagang kaki lima adalah trotoar, tidak adanya uang sewa, sedangkan dari segi alasan pemilihan lokasi usaha dikarenakan dekat dengan pusat kegiatan dengan alasan pendukungnya adalah ramainya lalu lintas di lokasi tersebut.

B. Saran

1. Pedagang kaki lima masih harus diberikan penyuluhan dan pengarahan tentang tempat-tempat yang diperbolehkan untuk berdagang supaya tidak mengganggu ketertiban.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dapat mengambil variabel lainnya agar memberikan informasi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifudin, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Pustaka Setia
- Albone, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Panduan Menyusun Proposal Penelitian dengan Mudah*. Padang: Yayasan Jihadul Khair Center
- Alma, Buchari. 1992. *Pengantar Bisnis*. Bandung. Alfabeta.
- Anwar, Syafri. 1999. *Geografi Transportasi dan Perdagangan*. Padang. FIS UNP
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi, dan Dr Suwandi, M.Si. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Budi, Ari Sulistyio. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang kaki lima berdasarkan persepsi PKL serta persepsi masyarakat sekitar di Kota Pemalang*. (Tesis) Program Pascasarjana Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Semarang. UNDIP.
- Chandrakirana, Kamala dan Isono Sadoko. 1995. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta(Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki lima)*. Jakarta: UI-Press.
- Creswell, John W. 2007. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daldjoeni, N. 1997. *Geografi Baru, Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Firna, Lolita. 2007. Analisis pemilihan lokasi berdagang dan pemetaan persebaran pedagang koran eceran dikoridor jalan utama kota Padang. (Skripsi) Jurusan Geografi. FIS.UNP.
- Haryani. 2011. *Bunga Rampai Tata Ruang Kota Padang*. Padang. Bung Hatta University.
- Juhadi, Setyowati dan Liesnoor, Dewi. 2001. *Desain dan Komposisi Peta Tematik*. Semarang: UNS
- Ma'arif, Samsul. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Bandarajo Ungaran Kabupaten Semarang". *Economics Development Analysis Journal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

- Manning Chris, dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Mardiwan. 2010. Persebaran dan Pemilihan Lokasi Usaha Internet di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. (Skripsi) Jurusan Geografi. FIS. UNP.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta. Rajawali Pers.
- McGee, T.G dan Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning For The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre (IDRC).
- Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- Rachbini, Didik J dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Rusli, Ramli. (1992). *Sektor Informal Perkotaan. Pedagang kaki lima Perkotaan*. Jakarta: Ind-Hill. Co.
- Sethuraman, S.V. 1981. *Sektor Informal di Negara Berkembang*. Jakarta: Yayasan Obor dan PT. Gramedia.
- Simanjuntak, Paiman. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekidjo. 1994. *Pengembangan Potensi Wilayah*. Bandung: Gramedia.
- Sudijono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Agus. 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu jalan di Kota Bogor*. (Tesis) Fakultas Ekonomi Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik. Jakarta. UI.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Tika, Moh Pabundu. 1997. *Metodologi Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Todaro, Michael, P (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid I. Edisi Ketujuh. Jakarta: Airlangga.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan.
- Winardi. 1986. *Bunga Rampai Masalah Ekonomi*. Bandung: Tarsito.
- Widjajanti, Retno. 2009. "Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang)". *Jurnal Teknik*. Volume.30 (nomor 3) tahun 2009, ISSN 0852-1697.
- Yuliati, Tutik. 2012. "Pengaruh Kedekatan Infrastruktur, Kedekatan Konsumen, Biaya Lokasi terhadap Pendapatan Pedagang di Areal Rute Jalan Jalur Lintas Selatan Kota Salatiga". *Jurnal Among Makarti* Volume.5 (nomor 10) Halaman.44.